

Lina_Arifah_Fitriyah.pdf

by

Submission date: 30-Aug-2021 10:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1638005071

File name: Lina_Arifah_Fitriyah.pdf (325.81K)

Word count: 2991

Character count: 20665

GURU SEBAGAI FAKTOR KUNCI DALAM PEMBAHARUAN (INOVASI) PENDIDIKAN

Lina Arifah Fitriyah

Progr¹⁵ Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang, Jawa Timur
Telp. (0321) 861719; HP. 081334998665
email: linaarifahfitriyah@gmail.com

1. INOVASI PENDIDIKAN

1.1. Konsep Inovasi²⁹ Pendidikan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi adalah perbuatan m³⁸asukkan hal-hal yang baru (pembaruan); proses menemukan sesuatu yang b¹⁴aru dan berlainan dari yang sudah ada atau diketahui sebelumnya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 2001). Rusdiana (2014) juga memaknai inovasi sebagai suatu penemuan yang baru hasil karya manusia.

Innovation (inovasi) adalah suatu gagasan, metode, peristiwa yang berasa baru. Inovasi ditekankan pada suatu pengamatan seseorang atau masyarakat yang dianggap baru. Inovasi dipandang sebagai upaya dalam mencapai suatu tujuan. (Kristiawan, et al, 2018).

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku dan sikap individu dan kelompok dalam upaya menjad¹²ikan manusia dewasa melalui pengajaran dan perbuatan mendidik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001). Pendidikan sebagai faktor utama dalam melakukan pembangunan oleh tiap negara.

Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah inovasi dalam

mengatasi masalah dalam pendidikan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat mencakup suatu hal yang ada hubungannya dengan produk dan sistem pendidikan. Produk pendidikan misalkan seorang guru mengembangkan media pembelajaran. Sistem pendidikan misalkan metode dalam menyampaikan materi di kelas dengan Tanya jawab atau menggunakan metode dan model lainnya (Rusdiana, 2014).

Pada dasarnya tujuan pendidikan Indonesia adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Perlunya inovasi pendidikan untuk mengatasi masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia pendidikan yang dapat diharapkan maju dan pesat.

1.2. Sasaran Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan sebagai kegiatan mengerahkan adanya perubahan pendidikan dengan keterlibatan berbagai unsur penyelenggara inovasi. Rusdiana (2014) menjelaskan penentu berhasil tidaknya inovasi pendidikan sebagai berikut:

a. Guru

Kompetensi yang dimiliki guru sangat dibutuhkan agar pendidikan inovatif. Guru harus terampil dalam membelajarkan siswa agar pembelajaran menarik, menyenangkan dan mudah dipahami. Guru juga harus bisa memperhatikan karakteristik siswa selain memperhatikan tindakan menginovasi pembelajaran.

Guru dapat melaksanakan perubahan sesuai ketercapaian aspek kompetensi yaitu perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, pelaksanaan tugas administratif, komunikasi, pengembangan kemampuan pribadi, dan pengembangan kemampuan siswa. Kewibawaan sosok guru ditentukan dari: (1) materi pembelajaran yang dikuasai, (2) kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa, (3) hubungan antarindividu antara siswa,

sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan (kepala sekolah, TU, komite, dan masyarakat sekitar), dan (4) pengalaman dan keterampilan guru. Dengan demikian, guru harus terlibat dari merencanakan inovasi pendidikan, pelaksanaan hingga mengevaluasi.

Guru menjadi faktor kunci dan strategis dalam menciptakan kondisi belajar kondusif dan menarik hati dalam membimbing siswa agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Sosok guru dari segi intelektual tidak hanya pandai, tetapi juga harus mempunyai kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru juga harus menempatkan diri sebagai fasilitator, informator, transformator, motivator, dan evaluator hingga tercipta proses pembelajaran yang inovatif.

8

b. Siswa

Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan dan memiliki peran penting dan dominan. Keberhasilan belajar ditentukan oleh siswa melalui intelegensi, motorik, kemauan, komitmen dan pengalaman. Hal ini dapat terjadi jika siswa juga terlibat dalam proses inovasi pendidikan walau siswa hanya mengetahui tujuan inovasi pendidikan yaitu dari merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Siswa berperan menginovasi pendidikan sebagai penerima pembelajaran, dan pemberi/pembagi materi pembelajaran kepada temannya.

c. Kurikulum

2 Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kurikulum terdiri dari program pengajaran dan perangkat pembelajaran.

2 Pelaksanaan inovasi pendidikan harus sinergi dengan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum biasanya diikuti adanya

inovasi pendidikan bahkan ada perubahan dari keduanya berjalan searah. Dengan demikian, inovasi kurikulum sebagai hasil pemikiran baru dengan memungut bagian penting dari kurikulum tersebut dengan tujuan mengatasi masalah atau tujuan tercapai.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana juga ikut mempengaruhi dalam proses pendidikan. Keberlangsungan inovasi pendidikan dengan pendayagunaan sarana dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan. Inovasi sarana dan prasarana misalkan mengatur tempat duduk siswa, mengatur papan tulis, mengatur alat laboratorium, pengaturan dalam menggunakan kamera dan video (Syafaruddin, et al, 2016).

Sarana dan prasarana akan memiliki kebermanfaatan dan dapat menjadi penunjang perubahan jika guru sebagai pelaksana pendidikan dapat memahami masalah pendidikan yang dihadapinya. Kesiediaan sarana dan prasarana agar kurikulum yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Perbedaan kondisi lingkungan maka keputusan inovasi juga berbeda. Bahkan kebutuhan sarana dan prasarana juga berbeda. Sekolah yang berada di perkotaan, upaya menginovasi suasana pembelajaran akan dinamis dan beragam. Dukungan infrastruktur juga dapat mempengaruhi percepatan inovasi pendidikan. Daerah yang jauh dari fasilitas/sarana dan prasarana, situasi inovasi pun juga akan susah dilakukan.

Sarana dan prasarana pendidikan juga dibutuhkan perawatan preventif secara periodik dan terencana dengan tujuan usia pakainya dapat panjang, biaya perbaikan dapat menurun, dan penetapan biaya perawatan efektif (Rusdiana, 2014).

e. Masyarakat

Seluruh lapisan masyarakat juga berkepentingan karena pendidikan sebagai tempat bertumpu masa depan yang lebih baik. Inovasi bermula dari hasrat dalam menciptakan hal yang baru dan bisa diterima masyarakat. Penciptaan inovasi harus mempunyai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat yang sepadan dengan situasi, kondisi dan yang dibutuhkan masyarakat untuk berkembang di satu wilayah.

Keinginan pendidikan sebenarnya adalah mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Proses inovasi pendidikan melibatkan masyarakat sehingga memberi sokongan kepada pelaksana inovasi dalam pelaksanaan inovasi pendidikan.

2. INOVASI PROFESIONALISME GURU

2.1. Profesi Guru

Tugas profesi guru adalah pengajar, pendidik dan pelatih. Guru sebagai pengajar bertanggungjawab dalam mengasah pengetahuan siswa. Guru sebagai pendidik memiliki bertanggungjawab dalam mengembangkan dan membina siswa. Guru sebagai pelatih bertanggungjawab dalam membina dan mengembangkan keterampilan siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2015 menyatakan bahwa guru berprofesi sebagai tenaga kependidikan. Profesi guru bukan hanya sebagai agen kurikulum tetapi juga turut serta mensinergikan gagasan, konsep, dan transformasi dunia pendidikan. Guru yang memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional harus memiliki sehat jasmani dan rohani, kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik demi perwujudan tujuan nasional (Fitriyah, 2020).

2.2. Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

- a. **Kompetensi pedagogik**, indikatornya meliputi:
 - Mengetahui karakteristik siswa.
 - Mengetahui teori dan prinsip belajar.
 - Mengembangkan kurikulum berdasarkan matapelajaran.
 - Melaksanakan pembelajaran.
 - Mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan merefleksi pembelajaran.
- b. **Kompetensi profesional**, indikatornya meliputi:
 - Menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan konsep materi pelajaran.
 - Mengembangkan profesionalitas melalui tindakan reflektif, misalnya mengaktifkan MGMP, mengikuti diklat/seminar, melaksanakan penelitian tindakan, dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
 - Mempergunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri sebagai guru.
- c. **Kompetensi kepribadian**, indikatornya meliputi:
 - Menjalankan tindakan berdasarkan norma.
 - memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, jujur, teladan, arif dan berwibawa.
 - Memiliki etos kerja.
 - Menerapkan kode etik profesi guru.
- d. **Kepribadian sosial**, indikatornya meliputi:
 - Memiliki sikap objektif dan tidak diskriminasi dalam pembelajaran.
 - Menjalin hubungan dan komunikasi efektif antara siswa, orang

tua, sesama guru, pimpinan, dan masyarakat.

- mengadaptasikan saat ditugaskan di seluruh wilayah Indonesia.
- Mengkomunikasikan antar sesama profesi guru dalam menginovasi pendidikan dan pembelajaran.

Fitriy³⁴ (2020), menyimpulkan bahwa berprofesi sebagai guru harus dapat menguasai empat kompetensi, antara lain:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memahami karakter siswa dan mampu memotivasi siswa.
- 2) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran.
- 3) Kompetensi kepribadian merupakan guru harus dapat menjadi contoh yang baik (pantas untuk ditiru) untuk sesama guru, atasan, bawahan bahkan siswa.
- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

3. INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

3.1. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran ²

Kurikulum menurut etimologis berasal bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki makna pelari dan *curare* memiliki makna tempat berpacu. Jadi konsep kurikulum bermula dari olahraga yang artinya jarak tempuh pelari dari *start* hingga *finish* (Langgung, 1986). Dengan demikian, jarak tempuh memiliki makna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran dengan jangka waktu yang harus ditempuh siswa dalam mendapatkan ijazah (Bahri, 2017).

Menurut Ibrahim (2012), kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang terencana dan pelaksanaannya demi tercapai tujuan pendidikan. Orientasi kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan dari multi disiplin ilmu.

- b. Mengembangkan kepribadian, sikap dan emosi.
- c. Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam masyarakat.
- d. Mengembangkan kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membangun budi pekerti/watak serta peradaban bangsa yang berfaedah dalam rencana menjadikan cerdas kehidupan bangsa, mempunyai tujuan untuk mengembangkan kesanggupan siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, memiliki daya cipta, mandiri, dan mewariskan yang bersifat demokrasi dan memiliki tanggung jawab. Tujuan pengembangan kurikulum tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan karena kurikulum sebagai ujung pangkal dari visi, misi dan tujuan sebuah bangsa. Pengembangan kurikulum bertujuan dalam mengambil sikap dan melakukan adaptasi pendidikan dengan perubahan sosial serta eksplorasi pengetahuan yang belum terjamah sebelumnya (Bahri, 2017).

Pengembangan kurikulum terbagi atas sentralistik dan desentralistik. Pengembangan kurikulum sentralistik adalah pengembangan kurikulum yang bersumber secara terpusat (pemerintah). Pengembangan desentralistik adalah pengembangan kurikulum untuk penyusunan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang diserahkan ke masing-masing daerah satuan pendidikan (Julaeha, 2019 & Ibrahim, 2012).

Pembelajaran merupakan gambaran komponen proses dalam kurikulum. Semua aktivitas pembelajaran diatur dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran adalah mencapai metode, teknik, strategi yang terbaik untuk dilaksanakan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Julaeha, 2019).

Pembelajaran perlu direncanakan agar proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan memperoleh hasil baik. Merencanakan pembelajaran adalah membuat perkiraan tentang aktivitas saat melaksanakan pembelajaran (Fitriyah & Hayati, 2020). Dengan demikian pembelajaran dengan sengaja harus dibuat perencanaan dan perancangan agar proses pembelajaran juga berjalan sesuai tujuan. Kelancaran perencanaan dan perancangan pembelajaran juga berdampak pada terpenuhi atau tidak tujuan pembelajaran.

3.2. Kurikulum di Indonesia

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif, pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan dan inovasi/pembaharuan kurikulum. Menurut Alhamuddin (2014) & Julaeha (2019), inovasi kurikulum yang dilakukan di Indonesia sebagai berikut:

a. Rencana Pelajaran 1960

Pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan Keputusan MPRS Nomor II/MPRS/1960 dan berlaku tunggal dari pusat hingga daerah. Rumusan keputusan MPRS tersebut bertujuan untuk pembangunan nasional semesta berencana yaitu masyarakat adil dan makmur yang sesuai dengan Pancasila.

b. Kurikulum 1968

Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang Pancasilais serta sesuai pembuatannya dan isi UUD 1945. Pramuka saat itu lebih diperhatikan oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku tunggal dari pusat sampai daerah.

c. Kurikulum 1975

Pelaksanaan kurikulum ini menggunakan Prosedur

Pengembangan Sistem Instruksional⁵ Kurikulum ini berorientasi pada tujuan yaitu tujuan umum (tujuan pendidikan nasional), tujuan institusional (tujuan untuk setiap lembaga tingkatan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan untuk setiap bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan setiap pokok bahasan). Kurikulum yang berlaku tunggal dan seragam dari pusat sampai daerah.

d. Kurikulum 1984

Pelaksanaan kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yaitu pengamatan, pengelompokan, diskusi dan pelaporan. Model kurikulum ini dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kurikulum ini seragam pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

e. Kurikulum 1994

Pelaksanaan¹¹ kurikulum 1994 perpaduan kurikulum 1975 dan 1984 dan respons terhadap UU. Nomor 2 Tahun 1989. Kurikulum²⁷ ini diatur secara nasional. Kelemahan kurikulum ini adalah beban belajar siswa ternilai berat dari muatan nasional hingga muatan local. Ada penyesuaian materi muatan lokal dengan yang dibutuhkan di setiap daerah.

f. Kurikulum 2004

Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Unsur pokok kurikulum ini adalah proses memilih kompetensi yang tepat, penentuan indikator evaluasi keberhasilan dalam mencapai kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Ciri-ciri KBK yaitu penekanan dalam mencapai kompetensi siswa, *learning outcomes* dan keberagaman.

Jika kurikulum terdahulu menggunakan sistem caturwulan sedangkan KBK menggunakan sistem semester. Pengembangan KBK sampai pada silabus. Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran.

12

Sumber belajar tidak hanya guru, namun sumber belajar lain yang edukatif. Siswa sebagai subjek dan guru bertindak sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa belajar dari berbagai sumber belajar. Siswa dituntut aktif dalam pengetahuan dan keterampilan dengan menerapkan IPTEK serta saling kerja sama meskipun saling berkompetensi. Penilaian ditekankan pada proses dan hasil belajar.

g. Kurikulum 2006

7

Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum 2006 dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). dimulai tahun ajaran 2007/2008 sudah dimulai menggunakan KTSP dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).

Tonjolan perubahan KTSP adalah bersifat desentralistik dibanding kurikulum sebelumnya yaitu bersifat sentralistik. Aturan yang ada dalam KTSP diserahkan untuk dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan di masing-masing daerah. Ada independensi dalam KTSP tetapi kurikulum ini tetap harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah khususnya guru harus dapat mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah.

h. Kurikulum 2013

16

Pemberlakuan kurikulum ini masuk masa percobaan tahun 2013 dengan implementasi terbatas beberapa sekolah perintis yaitu tingkat SD kelas I dan IV, tingkat SMP kelas VII, dan tingkat SMA/SMK kelas X. Tahun 2014 kurikulum 2013 sudah

diimplementasikan pada SD kelas I, II, IV, dan V; SMP kelas VII dan VIII; dan SMA kelas X dan XI.

Aspek penilaian yang diterapkan kurikulum 2013 yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku. Aspek pengetahuan merupakan aspek dengan tujuan menambahkan wawasan siswa dalam suatu bidang. Aspek keterampilan merupakan aspek dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa agar terlatih ilmiah misalnya keterampilan dalam mengerjakan proyek. Aspek sikap/perilaku merupakan aspek dengan tujuan menilai sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

4. INOVASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

4.1. Konsep Teknologi Pendidikan

Teknologi berasal dari bahasa Latin yaitu *texere* artinya membangun atau menyusun. Istilah teknologi sepatutnya tidak hanya dibatasi dalam menggunakan mesin (Rusman, 2013).

Filsuf Yunani memaknai teknologi pendidikan yaitu dengan media pembelajaran menggunakan benda sekitar seperti kulit kayu, batu, kulit binatang dan lainnya. Bahkan di Tiongkok, media belajar menggunakan kertas dan tinta. Pada abad 18 dan 19 terjadi perkembangan media pembelajaran sederhana menggunakan alat peraga seperti papan tulis, peta, ataupun globe. Benih perkembangan teknologi pendidikan dimulai dengan produk elektronik yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk kebutuhan pendidikan, misalkan film, kaset, radio. Media pembelajaran yang mula-mula digunakan pada akhir abad 19 adalah gambar sorot dan film. Tahun 1977 hingga sekarang, penggunaan komputer sebagai wujud teknologi pendidikan (Subkhan, 2016).

Teknologi pendidikan memiliki makna redaksi mirip dengan teknologi dalam pendidikan yaitu alat pendukung dalam kegiatan

pembelajaran contohnya komputer, proyektor, *tape recorder*, dan lainnya. Nurdyasnyah & Andiek (2015) berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah alat bantu berupa *software* dan *hardware* untuk membantu proses belajar. *Software* yang dimaksud berupa desain dan analisis atau langkah-langkah belajar demi mencapai tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran dan penilaian yang tepat. Sedangkan *hardware* yang dimaksud adalah alat pengajaran berupa audio visual, alat peraga dan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana dalam memudahkan untuk menyampaikan informasi atau bahan belajar.

4.2. Pembelajaran Berbantu Teknologi

Rusydiyah (2019) menyatakan bahwa teknologi pembelajaran termasuk dalam bagian teknologi pendidikan. Teknologi pembelajaran mencakup proses belajar yang tersusun baik dan termonitor yang terjadi di kelas. Sedangkan teknologi pendidikan mencakup proses pembelajaran secara umum baik di dalam dan di luar kelas. Pemanfaatan teknologi pendidikan akan berjalan baik jika sumber daya manusia dan fasilitas yang ada juga baik serta mendukung.

Seiringnya waktu, zaman sekarang telah memasuki abad pengetahuan. Pada abad ini, komputer, *smartphone*, dan laptop menjadi alat bantu terpenting. Dwiyogo (2019) menjelaskan bahwa abad pengetahuan memiliki ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru bertindak sebagai fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan siswa.
- b. Belajar bisa dilaksanakan dengan gampang, luwes dan sesuai harapan dan yang dibutuhkan.
- c. Teknologi yang berbasis IT (*Information Technology*) yaitu laptop, *smartphone* dan *tablet* dapat digunakan dalam alat

pembelajaran.

- d. Perpaduan multimedia, komunikasi dan informasi yang dinamis dan tanpa batas.

Teknologi menjadi alat yang memudahkan dan menjadikan ringan segala macam pekerjaan manusia. Dwiyogo (2019), mengatakan bahwa teknologi sebagai ilmu pengetahuan yang mendalami tentang keterampilan dalam membuat suatu perkakas dan cara teratur dalam mengolah yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah manusia di kehidupannya.

Pembelajaran yang berbantuan teknologi merupakan proses memindahkan ilmu dengan memanfaatkan alat teknologi. Jenis pembelajaran yang berbantu teknologi sebagai berikut:

1) Pembelajaran Elektronik

Pembelajaran elektronik adalah guru membelajarkan siswa dengan bantuan alat digital seperti laptop, proyektor, televisi, CD-ROOM dan lainnya dengan dilakukan melalui daring maupun luring serta melalui audio atau video. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran elektronik adalah situs atau web (*web based learning*), kelas virtual dan kelas digital. Sumber belajarnya menggunakan akses media internet.

Model pembelajaran elektronik yang sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah:

a) *Web Based Learning*

Model ini sepadan jika diterapkan dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan situs web dan ada jaringan internet (Rusydiyah, 2019).

b) *Computer Based Learning*

Proses pembelajaran dalam model ini menggunakan *software* komputer (dapat berupa CD pembelajaran). Siswa berhadapan dan berinteraksi langsung dengan komputer secara individu.

Pengalaman yang diperoleh masing-masing siswa pun akan berbeda pula (Rusydiyah, 2019).

c) *Virtual Education*

Sistem pembelajaran pada model ini ada sekat pemisah jarak dan waktu antara guru dan siswa melalui media komputer. Pada model ini, siswa belajar secara mandiri dengan mempelajari bahan belajar yang telah dirancang dalam paket pembelajaran yang telah tersedia dalam situs internet atau siswa dapat berinteraksi dengan bantuan komputer (*interactive web pages*), belajar dengan bantuan pengajar secara *synchronous* (waktu yang sama) dan *asynchronous* (waktu yang berbeda) atau bantuan sumber belajar lain seperti email, dan lainnya (Julaeha, 2011).

d) *Digital Collaboration*

Emmanuel, Omoregie, & Kolok (2018) menyatakan bahwa kolaborasi digital umumnya digunakan dalam proyek dan juga telah digunakan sebagai koneksi suatu teknologi. Dalam pembelajaran, kolaborasi digital biasanya digunakan saat siswa dengan kelas atau sekolah yang tidak sama menyelesaikan tugas secara bersama dengan saling berbagi ide dan informasi dengan menggunakan teknologi internet (Putri, 2010).

2) Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah guru membelajarkan siswa dengan bantuan alat digital seperti komputer, laptop, tablet, dan *smartphone* semasa terhubung langsung dengan jaringan internet (Rusydiyah, 2019). Interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa serta mengakses materi pembelajaran dilaksanakan dalam jaringan internet melalui laptop/komputer atau alat elektronik lainnya (Trisnadewi & Muliani, 2020).

Pembelajaran daring meliputi *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. *Synchronous learning* adalah

pembelajaran yang sifatnya virtual (maya) antara guru dan siswa dengan mengakses internet dilaksanakan pada waktu yang sama. *Asynchronous learning* adalah pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan mengakses internet pada waktu yang sama. Pada *Asynchronous learning*, siswa dapat mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Diskusi pembelajaran antara guru dan siswa dapat terlaksana melalui media diskusi (Susanti & Sholeh, 2008).

Lina_Arifah_Fitriyah.pdf

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	riset-iaid.net Internet Source	2 %
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
3	luckyfourd.blogspot.com Internet Source	1 %
4	rinastkip.wordpress.com Internet Source	1 %
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
6	terbaik321.blogspot.com Internet Source	1 %
7	eprints.uns.ac.id Internet Source	1 %
8	guraru.org Internet Source	1 %
9	goegoeroe.blogspot.com Internet Source	1 %
10	www.dosenpendidikan.co.id Internet Source	1 %

11	Siti Julaeha. "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019 Publication	1 %
12	dianatrilestari.blogspot.com Internet Source	1 %
13	watawasoubilhaqqi.blogspot.com Internet Source	1 %
14	adoc.pub Internet Source	1 %
15	pendaftaran.unhasy.ac.id Internet Source	1 %
16	riveroflife-eko.blogspot.com Internet Source	1 %
17	www.scilit.net Internet Source	1 %
18	jambiekspres.co.id Internet Source	1 %
19	Kusnan Kusnan. "Kebijakan Mutu Peningkatan Dosen", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1 %
20	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
21	Ezra Putranda Setiawan. "STATISTICAL LITERACY IN PRIMARY SCHOOL MATHEMATICS CURRICULA: HISTORICAL	<1 %

REVIEW AND DEVELOPMENT", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2021

Publication

22	buguruwati.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	khafidalwi.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	Rakhmat Hidayat. "Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011 Publication	<1 %
25	dedisuherman.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
27	madyrezan.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	jurnal.stitnualhikmah.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.maulanaisme.com Internet Source	<1 %
30	repository.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
31	www.lpmp-aceh.com Internet Source	<1 %
32	anatria99.wordpress.com Internet Source	<1 %

33	elizabethjuliana.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	smpitdarulfikribawen.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
37	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
38	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On